

Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan
Vol. 4 No. 3, Desember 2017: 85-95
ISSN : 2355-6226
E-ISSN : 2477-0299

ANALISIS PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM YANG BERKELANJUTAN DENGAN PENDEKATAN *WILLINGNESS TO PAY* (WTP)

Sandro Ericson Manurung^{1*}, Eka Intan Kumala Putri¹

¹ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen

Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

*Email: sandroericson96@gmail.com

RINGKASAN

Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Provinsi Riau. Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki fungsi yang beragam seperti sebagai daerah resapan air, penyerap karbon, penghasil oksigen, sarana rekreasi serta pelestarian flora dan fauna. Tingginya degradasi hutan yang terjadi di dalam kawasan tahura semakin mengancam keberadaan tahura serta fungsi jasa lingkungan yang dihasilkan. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap keberadaan dan kualitas lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim, mengestimasi besarnya nilai *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung terhadap upaya perbaikan kualitas lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim, mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya nilai WTP pengunjung, dan membangun alternatif strategi pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim yang berkelanjutan. Alat analisis yang digunakan adalah *Contingent Valuation Method* (CVM), analisis regresi linier berganda, dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai WTP pengunjung terhadap upaya perbaikan kualitas lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim sebesar Rp8.369,57 per orang per kunjungan atau Rp101.901.800 per tahun. Rekomendasi kebijakan yang disarankan dalam pengelolaan tahura yang berkelanjutan adalah perlindungan hutan dan konservasi sumberdaya alam serta meningkatkan koordinasi dan sinergi dengan instansi dan stakeholder terkait.

Kata kunci: taman hutan raya, keberlanjutan, *Contingent Valuation Method*, *Analytical Hierarchy Process*

PERNYATAAN KUNCI

- ♦ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Bagian Ketiga tentang Kehutanan bahwa pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat

secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariaannya. Pemanfaatan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada taman nasional. Pemanfaatan hutan konservasi dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan

pemungutan hasil hutan bukan kayu termasuk juga pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata alam.

- ♦ Taman Hutan Raya adalah hutan yang ditetapkan pemerintah dengan fungsi pokok sebagai hutan konservasi yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.
- ♦ Tahura Sultan Syarif Hasyim berada di dalam wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Minas Tahura yang wilayah kerjanya seluas 109.361 Ha yang meliputi Hutan Produksi Terbatas seluas 11.490 Ha, Hutan Produksi Tetap seluas 90.796 Ha, Hutan Produksi yang dapat di Konversi seluas 903 Ha dan Tahura Sultan Syarif Hasyim seluas 6.172 Ha.
- ♦ Tingginya alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit di Riau menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi di Tahura Sultan Syarif Hasyim. Selain itu, kebakaran hutan dan *illegal logging* menjadi isu yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan hutan di Riau. Hal ini mengakibatkan kuantitas dan kualitas lingkungan di Tahura Sultan Syarif Hasyim tiap tahunnya semakin menurun.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- ♦ Perlu dilakukan pengawasan, pengamanan dan perlindungan guna mempertahankan fungsi hutan konservasi. Pengawasan, pengamanan dan perlindungan harus dilakukan secara

preverentif dan persuasif di seluruh kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim sehingga kawasan tahura yang rawan akan perambahan, okupasi lahan dan illegal logging dapat terjaga dan dilindungi.

- ♦ Kegiatan pemberdayaan atau pelatihan terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tahura untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan bagi kehidupan manusia. Sehingga dari kegiatan ini diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang konservasi air, tanah, flora dan fauna serta ikut berperan dalam perlindungan kawasan tahura.
- ♦ Perlu dilakukan inventarisasi dan penataan hutan secara berkala mencakup kegiatan pengelompokkan sumberdaya hutan sesuai dengan tipe ekosistem dan potensi yang terkandung di dalamnya untuk memperoleh manfaat bagi masyarakat secara lestari. Tata hutan perlu dilakukan untuk memastikan pemanfaatan dan penggunaan sumberdaya hutan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan serta memperhatikan kebijakan-kebijakan pemerintah provinsi, kabupaten/kota termasuk integrasi dan tata ruang.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam sumberdaya alam serta keanekaragaman hayati yang melimpah salah satunya adalah sumberdaya hutan. Kekayaan alam ini dapat menjadi potensi bagi sektor perekonomian salah satunya pembangunan di suatu daerah. Pembangunan suatu daerah dapat menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah deforestasi dan degradasi hutan. Provinsi Riau merupakan salah

satu daerah yang kondisi hutannya saat ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi lapangan bahwa tidak semua kawasan hutan di Provinsi Riau tertutup oleh vegetasi hutan. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Riau tahun 2013, penutupan kawasan hutan di provinsi Riau adalah $\pm 3.032.912$ ha dan tidak berhutan $\pm 4.094.326$ ha.

Berkurangnya tutupan lahan ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kegiatan *illegal logging* baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun masyarakat sekitar hutan, konversi lahan hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan pengelolaan di hampir seluruh kawasan hutan yang ada di Provinsi Riau belum maksimal.

Provinsi Riau juga merupakan provinsi yang mengalami deforestasi kawasan konservasi tertinggi di Pulau Sumatera sebesar 5.911,8 hektar per tahun diikuti oleh Provinsi Bengkulu dan Jambi masing-masing sebesar 2.789,4 hektar per tahun dan 2.195,3 hektar per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2015). Salah satu kawasan konservasi di Provinsi Riau yang mengalami deforestasi adalah Tahura.

Sultan Syarif Hasyim. Data dari Dinas Kehutanan Provinsi Riau tahun 2013, menunjukkan bahwa luas Tahura Sultan Syarif Hasyim yang awalnya mencapai 6.172 ha sudah berkurang menjadi hanya sekitar 1.800 sampai 2.000 ha yang berupa hutan, sementara sisanya sudah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Jika hal ini terus dibiarkan maka dapat mengancam keberadaan Tahura Sultan Syarif Hasyim karena tahura ini tidak hanya berfungsi sebagai kawasan pelestarian alam tetapi juga sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kesediaan membayar pengunjung

terhadap upaya perbaikan kualitas lingkungan dan strategi pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim yang berkelanjutan.

II. SITUASI TERKINI

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim adalah kawasan konservasi atau pelestarian alam yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 348/Kpts-II/1999 tanggal 26 Mei 1999 dengan luas 6.172 Ha. Tahura Sultan Syarif Hasyim terletak di 3 wilayah administrasi yang meliputi Kabupaten Bengkalis di Sebelah Utara, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru di Sebelah Selatan, dan Kabupaten Siak di Sebelah Timur dan Barat. Secara geografis Tahura Sultan Syarif Hasyim terletak di antara antara $101^{\circ} 9' 44''$ - $101^{\circ} 41' 21,3''$ BT dan $1^{\circ} 1' 28''$ - $00^{\circ} 36' 33,121''$ LU.

Berdasarkan rencana pengelolaan kawasan konservasi, Pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim telah ditetapkan Blok Pengelolaan, yaitu Blok Perlindungan seluas ± 980 Ha, Blok Pemanfaatan seluas ± 913 Ha, dan Blok Rehabilitasi/Koleksi Tanaman seluas ± 4.279 Ha. Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki jasa lingkungan baik yang berupa manfaat langsung (*tangible*) dan/atau manfaat tidak langsung (*intangible*), yang meliputi jasa wisata alam, jasa perlindungan tata air (hidrologi), kesuburan tanah, pengendalian subsidensi serta penyerapan dan penyimpanan karbon (*carbon sequestration*).

Namun saat ini akibat maraknya penebangan liar dan perambahan hutan, kondisi wilayah KPHK Model Minas Tahura sebagian besar mengalami degradasi yang cukup serius. oleh karena itu untuk mengembalikan kepada kondisi

semula, atau setidaknya-tidaknya meningkatkan tutupan hutan kembali diperlukan adanya kegiatan rehabilitasi lahan serta partisipasi dari pengunjung melalui kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan di Tahura Sultan Syarif Hasyim. Tabel 1 Kondisi kekritisan lahan di wilayah KPHP Model Minas Tahura

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Riau, 2013.

III. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Tahura Sultan Syarif Hasyim. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa kuantitas dan kualitas lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim semakin menurun dikarenakan maraknya kegiatan perambahan lahan dan penebangan liar serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret - April 2017. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yaitu teknik *sampling* yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel (Riduwan, 2011). Metode pengambilan data penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Responden yang dipilih sebanyak 100 responden yang merupakan pengunjung Tahura SSH pada saat penelitian dilakukan dan 6 responden dari instansi yang terkait dengan pengelolaan Tahura SSH. Analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

IV. ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI PENANGANAN

Identifikasi persepsi pengunjung terhadap keberadaan Tahura Sultan Syarif Hasyim merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan tahura saat ini. Persepsi responden dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif yang mencakup persepsi mengenai kegiatan yang sering untuk dilakukan, persepsi mengenai kondisi lingkungan, persepsi terhadap perbaikan fasilitas yang ada di Tahura SSH. Kondisi lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim sangat mempengaruhi eksistensi keberadaannya di masa yang akan datang.

Agar keberadaan dan kualitas lingkungan tetap terjaga, diperlukan suatu kontrol dengan menilai kondisi tahura dari sisi pengunjung Tahura Sultan Syarif Hasyim itu sendiri. Persepsi pengunjung mengenai kondisi lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persepsi pengunjung mengenai kondisi lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim

Sumber : Sandro, 2017

Sebanyak 38% pengunjung mengatakan bahwa kondisi kenyamanan di Tahura SSH cukup nyaman, sebanyak 32% mengatakan kurang nyaman, dan sebanyak 30% mengatakan nyaman. Hal ini dilihat dari fasilitas yang ada di Tahura SSH tidak terawat dan kondisinya memprihatinkan seperti toilet dan tempat sampah yang jumlahnya

sangat sedikit sehingga sampah masih banyak ditemui di dalam kawasan. Hal ini akan menyebabkan kualitas lingkungan Tahura SSH semakin menurun.

Tabel 3 Persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang perlu diperbaiki dan ditambah

Sumber : Sandro, 2017

Berdasarkan hasil identifikasi dari Tabel 3, sebanyak 27% pengunjung mengatakan fasilitas toilet perlu diperbaiki karena saat ini kondisi toilet sangat kotor dan belum terawat, sebanyak 20% mengatakan fasilitas area bermain anak perlu ditambah, dan sebanyak 16% mengatakan fasilitas tempat sampah perlu ditambah karena tempat sampah yang ada saat ini jumlahnya masih kurang sehingga masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan di dalam kawasan Tahura SSH.

Tabel 4 Kesiediaan membayar responden terhadap perbaikan kualitas lingkungan Tahura Sultan Syarif Hasyim

Sumber : Sandro, 2017

Nilai *Willingness to Pay* (WTP) responden diperoleh dengan menggunakan teknik *bidding game*. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan penawaran kepada responden mengenai kemauannya berpartisipasi dalam bentuk kesiediaan membayar dimulai dari nilai awal sebagai *starting point* yaitu sebesar Rp5.000.

REFERENSI

- Arifin, B. 2005. *Ekonomi Kelembagaan Pangan*. Jakarta (ID): Pustaka LP3ES Indonesia.
- [BPBPPUC] Balai Pengembangan Budidaya Perikanan Perairan Umum Waduk Cirata Kabupaten Cianjur. 2013. Profil Cirata Kabupaten Cianjur. Cianjur: BPBPPUC.
- [BPBPPUC] Balai Pengembangan Budidaya Perikanan Perairan Umum Waduk Cirata Kabupaten Cianjur. 2015. Rencana Kerja Cirata. Cianjur: BPBPPUC
- [BPWC] Badan Pengelola Waduk Cirata. 2011. Laporan Tahunan Badan Pengelolaan Waduk Cirata 2010. Bandung Barat:

- BPWC.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- [Disnakan] Dinas Peternakan dan Perikanan Kota Denpasar. 2014. Survei Potensi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap Kota Denpasar. Denpasar (ID): Disnakanar.
- Fauzi, A. 2005. *Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Issue, Sintesis, dan Gagasan*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. 2005. 2010. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, T., Kodiran, T., Iqbal, M., Koeshendrajana, S. 2005. Pengembangan Teknik *Rapid Appraisal for Fisheries* (RAPFISH) untuk Penentuan Indikator Kinerja Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Perikanan*. Vol. 6(1) 2005 pp: 65-76.
- Hidonis, K. 2014. Model Pengelolaan Waduk Berbasis Sistem KJA Multispecies (Studi Kasus Waduk Cirata) [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Jubaedah, I. 2004. Distribusi Makanan Ikan Hampal (*Hampala macrolepitoda* CV) di Waduk Cirata, Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Junianto. 2003. *Teknik Penanganan Ikan*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Pedoman Umum Restocking Jenis Ikan Terancam Punah. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil KKP.
- Marits, D.M. 2016. Analisis Kelembagaan Pengelolaan Usaha Perikanan Tangkap di

- Waduk Cirata [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, B. 2010. Pembangunan kelembagaan Pinjaman Dana Bergulir Hutan Rakyat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 16(3) pp: 118-125.
- Ostrom, E. 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institution for Collective Action*. New York: Cambridge University Press.
- Panjaitan, P. 2009. Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara di ekosistem perairan Danau Toba. *WISI*. Vol. 17(3): 290-300.
- Purnomo. 2012. Peranan Perikanan Tangkap Berkelanjutan untuk Menunjang Ketahanan Pangan di Indonesia: Seminar Nasional Kedaulatan Pangan. Madura (ID): Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Pusat Riset Perikanan Tangkap. 2005. Perkembangan, pengelolaan, dan penelitian sumber daya ikan pelagis besar di Indonesia: Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama Bidang Biologi Perikanan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Putra, I., Setiyanto, D.D., Wahyuningrum, D. 2011. Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Nila *Oreochromis Niloticus* dalam Sistem Resirkulasi. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol. 16(1): 56-63.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Ruttan, V.W. 1969. *Agricultural Policy in an Affluent Society*.
- Sari, S.P. 2015. Analisis Kelembagaan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Teluk Blanakan Kabupaten Subang [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Simamora, B. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Suhana. 2008. Analisis Ekonomi Kelembagaan dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan Teluk Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.